

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan individu untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali nama, kata, inspirasi, rumus, dan sebagainya (Widyawati, 2020).

Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh dari penginderaan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Pakpahan dkk, 2021).

Pengetahuan individu tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Adanya aspek positif dan aspek negatif tersebut dapat menentukan sikap individu dalam berperilaku dan jika lebih banyak aspek dan objek positif yang diketahui dapat menimbulkan perilaku positif terhadap objek tertentu (Sinaga, 2021).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2020), bahwa pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkatan ini adalah mengingat kembali (*Recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar, orang yang telah paham terhadap objek suatu materi harus dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan meramalkan terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya untuk menjabarkan suatu materi dalam struktur organisasi.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian lain berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

c. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), cara memperoleh pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1) Cara tradisional atau non ilmiah

Cara tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistemik dan logis. Cara-cara ini antara lain:

a) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini

gagal pula, maka dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat dipecahkan, itulah sebabnya maka cara ini disebut metode *trial* (coba) dan *error* (gagal atau salah) atau metode coba salah/coba-coba.

b) Cara kekuasaan atau otoritas

Para pemegang otoritas, baik pemimpin pemerintah, tokoh agama, maupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama di dalam penemuan pengetahuan. Prinsip ini adalah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris atau berdasarkan penalaran sendiri. Orang yang menerima pendapat menganggap bahwa apa yang dikemukakan orang mempunyai otoritas selalu benar.

c) Berdasarkan pengalaman pribadi

Semua pengalaman pribadi tersebut dapat merupakan sumber kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi tidak selalu dapat menuntun seseorang untuk dapat menarik kesimpulan dengan benar sehingga untuk dapat menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar diperlukan berpikir kritis dan logis.

d) Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berpikir manusia ikut berkembang, manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya.

2) Cara modern atau ilmiah

Metode penelitian sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan atau pemecahan suatu masalah, pada dasarnya menggunakan metode ilmiah.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu (Notoatmodjo, 2020).

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju impian atau cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa hal- hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip oleh Notoatmodjo, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berpesan serta dalam

pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi (Notoadmojo, 2020).

2) Pekerjaan

Menurut Thomas yang kutip oleh (Nursalam, 2020) pekerjaan adalah suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan memiliki banyak tantangan. Sedangkan bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu (Nursalam, 2020)

3) Umur

Menurut Elisabeth BH yang dikutip dari (Nursalam, 2020), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut (Huclok, 1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya (Nursalam, 2020).

4) Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan. Jenis

kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Menurut Moekijat dalam (Yuliani, 2018), faktor jenis kelamin mempunyai keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan Tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung mempunyai pengetahuan lebih baik dari pada perempuan. Hal ini dikarenakan berbagai hal, seperti laki-laki mempunyai aktivitas dan pengetahuan yang lebih luas, mampu bersosialisasi lebih baik dan peluang untuk mendapatkan informasi lebih besar akibat aktivitas yang menyertainya (Yuliani, 2018).

5) Faktor Lingkungan

Lingkungan ialah seluruh kondisi yang ada sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok (Adar Bakhsh Baloch, 2017).

6) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya pada masyarakat dapat memberikan pengaruh dari sikap dalam menerima informasi (Adar Bakhsh Baloch, 2017).

7) Sumber Informasi

Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa. Sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (television, radio, internet), dan melalui kegiatan tenaga kesehatan seperti pelatihan yang di adakan (Notoatmodjo, 2017).

Informasi yang di peroleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi Tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang banyak memperoleh informasi maka cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. Semakin sering orang membaca, pengetahuan akan lebih baik daripada hanya sekedar mendengar atau melihat saja (Notoadmojo, 2018).

e. Pengukuran pengetahuan

Arikunto (2019) menyatakan bahwa pengukuran pengetahuan menggunakan pertanyaan yang dilakukan melalui wawancara ataupun kuesioner dengan skor 1 jika jawaban responden benar dan skor 0 jika jawaban responden salah, rumus yang digunakan untuk mengukur presentase dari jawaban yang didapat dari kuesioner yaitu:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Arikunto (2018) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dibagi menjadi tiga berdasarkan nilai persentase yaitu:

- 1) Baik : presentase 76-100%
- 2) Cukup : presentase 56-75%
- 3) Kurang : presentase <56%

2. Remaja

a. Definisi Remaja

Menurut Sarwono 2020 dalam (Sari, 2022) Remaja adalah suatu perkembangan dalam diri manusia yang memiliki tiga aspek, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi yang memiliki batasan usia 10-20 tahun. Remaja merupakan individu yang berkembang ketika ia mulai menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologi dari anak-anak menuju dewasa, dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh terhadap keadaan sehingga akan lebih mandiri.

b. Pengelompokan tahap perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2016) masa remaja diklasifikasikan menjadi tiga tahap, yaitu:

- 1) Remaja awal 10 tahun-13 tahun (*Early adolescence*)

Merupakan tahapan remaja yang sedang bingung akan transformasi yang terjadi kepada dirinya sendiri dan stimulan

yang mendampingi perubahan tersebut. Remaja pada masa ini mengembangkan pikiran baru, mudah untuk tertarik terhadap lawan jenis. Kepekaan yang didapatkan membuat remaja pada masa ini berkurangnya kendali terhadap ego sehingga remaja pada masa ini menimbulkan rasa sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang yang telah cukup umur lebih dari usianya.

2) Remaja madya 14 tahun - 17 tahun (*Middle adolescence*)

Merupakan tahap remaja yang sedang memerlukan teman. Remaja pada masa ini merasa gembira jika memiliki banyak teman yang menyukai dirinya. Ia berada dalam kondisi kebingungan karena bingung untuk memilih hal yang tepat.

3) Remaja akhir 18 tahun – 21 tahun (*Late adolescence*)

Merupakan tingkatan remaja pada fase penggabungan menuju era kedewasaan yang dicirikan dengan minat yang makin tepat terhadap diri, memiliki ego untuk mencari kesempatan dalam pengalaman baru, terbentuk pemikiran mengenai dirinya dalam ketertarikan secara seksual yang permanen, dan egois atau terlalu memfokuskan diri terhadap dirinya sendiri dibandingkan untuk kebutuhan orang lain.

Menurut Widaningsih (2017) masa perkembangan remaja dibagi atas tiga tahap, yaitu :

1) Masa pubertas

Masa pubertas merupakan masa dimana terbangunnya kepribadian saat melihat minat yang ditunjukan oleh perkembangan pribadi dalam diri. Masa pubertas memiliki sifat-sifat yang tampak diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Terjadinya gangguan keseimbangan dalam jiwa
- b) Suka menyembunyikan perasaannya
- c) Masa terbentuknya jiwa sosial
- d) Perbedaan sikap laki-laki dan Perempuan
- e) Gagasan yang telah lama ditinggalkan

2) Masa adolsen

Masa adolsen terjadi pada usia 17-20 tahun. Michaelis berpendapat bahwa pada awal adolsen sering mengalami pertumbuhan fisik yang cepat. Masa adolesen memiliki sifat-sifat yang tampak diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Mulai tampak gambaran perkembangan yang akan diikuti di kemudian hari.
- b) Sikap terhadap nilai-nilai kehidupan mulai jelas terlihat
- c) Keseimbangan dalam jiwa mulai tampak tenang
- d) Mulai menyadari bahwa mengkritik itu mudah, dan melakukannya adalah sulit

- e) Mulai menunjukkan perhatiannya terhadap permasalahan hidup
 - f) Pada masa ini remaja menghargai nilai-nilai hidup
- 3) Masa pueral

Masa pueral (anak besar) adalah komponen akhir dari masa anak sekolah. Pada kategori masa ini remaja tidak mau diperlakukan layaknya anak-anak, mereka memiliki anggapan bahwa hak orang tua sebagai suatu hal yang sudah semestinya, mereka membutuhkan suatu ketua yang jujur, tegas dan tindakannya tidak menyinggung dirinya. Dalam masa ini juga perasaan harga diri bertambah kuat, keberanian meningkat, suka dirinya, sering bertindak tidak sopan dan senang akan pengalaman yang luar biasa.

c. Makna Fase Remaja

Menurut Estuningtyas (2018) Beberapa makna fase remaja menurut beberapa pandangan ahli adalah sebagai berikut :

1) Perspektif biososial

Teori ini menjelaskan adanya kaitan antara proses biologis dengan pengetahuan sosial.

2) Perspektif relaksasi interpersonal

Teori ini menjelaskan fase seseorang mengalami transformasi dalam kaitan sosial, yang dapat diidentifikasi dengan berkembangnya ketertarikan dengan lawan jenis.

3) Perspektif sosiologis dan antropologi

Teori ini menjelaskan pengaruh adat, akhlak, keinginan, budaya sosial, ritual, tuntutan kelompok, dan dampak teknologi kepada perilaku remaja.

4) Perspektif belajar social

Teori ini menjelaskan pentingnya motivasi belajar untuk memahami budi pekerti remaja dalam berbagai status sosial.

5) Perspektif psikologis

Teori ini menjelaskan kaitan antara proses terjadinya adaptasi psikologis dan kondisi sosial yang diberikan.

6) Perspektif psikoanalisis

Teori ini menjelaskan periode remaja banyak memperkuat diri untuk mencapai perkembangan ego dan banyak melibatkan dalam keadaan sosial.

d. Karakteristik Perkembangan Remaja

Menurut Estuningtyas (2018) karakteristik perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada remaja adalah sebagai berikut :

- a) Ciri-ciri seks primer yang dialami oleh remaja pria yang memiliki tanda dengan tumbuhnya organ testis dengan cepat, sedangkan oleh remaja Wanita ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium dengan cepat.

- b) Ciri-ciri sekunder yang dialami oleh remaja pria diberi tanda dengan tubuhnya rambut di sekitar kemaluan dan ketiak, terjadi perubahan pada suara, tumbuhnya kumis dan jakun, sedangkan oleh remaja wanita ditandai dengan tubuhnya rambut disekitar kemaluan dan ketiak, membesarnya payudara, dan melebarnya punggul.
- 2) Perkembangan kognitif (intelektual)
- Pada masa remaja secara mental sudah mampu berfikir secara logis mengenai beberapa hal dan berfikir secara sistematis dalam menangani suatu masalah.
- 3) Perkembangan emosi
- Pada masa remaja merupakan masa pengembangan emosi yang tinggi, mencapai kesanggupan individu dalam menanggapi emosional.
- 4) Perkembangan sosial
- Pada masa remaja mempedulikan orang lain dan menyeleksi teman yang memiliki kepribadian, sikap nilai yang hampir sama dengan dirinya.
- 5) Perkembangan moral
- Pada masa remaja tingkat tingkah laku remaja lebih baik daripada usia anak, remaja lebih mengetahui nilai kebaikan seperti jujur, adil, sopan, dan disiplin.

6) Perkembangan kepribadian

Pada masa remaja yaitu jangka yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian dengan berkembangnya identitas diri.

3. HIV/AIDS

a. Definisi HIV/AIDS

Penyakit HIV adalah virus yang menyerang sel darah putih di dalam tubuh (*limfosit*) yang mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia dan membuatnya lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sulit sembuh dari berbagai penyakit infeksi oportunistik dan bisa menyebabkan kematian, sedangkan AIDS adalah sekumpulan gejala yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat virus HIV (Kemenkes RI, 2020).

AIDS/ Acquired Immune Deficiency Syndrom merupakan sekelompok gejala penyakit yang disebabkan oleh retrovirus HIV. Gejalanya ditandai dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh sehingga dapat menimbulkan neoplasma sekunder, infeksi oportunistik, dan manifestasi neurologis lainnya (Kummar, *et al.* dalam Yuliyanasari, 2016). Perkembangan dari mulai terpaparnya virus HIV hingga ke fase AIDS membutuhkan waktu yang cukup lama yakni dengan masa inkubasi selama 6 bulan – 5 tahun, dalam masa tersebut orang yang terpapar virus HIV akan terus mengalami penurunan kekebalan (Nandasari & Hendrati, 2015).

b. Penyebab

Menurut Kemenkes RI (2014) Penyakit AIDS disebabkan oleh HIV yang menginfeksi sistem kekebalan tubuh manusia dan bekerja dengan cara merusak sel darah putih sehingga terjadinya penurunan fungsi pada sistem kekebalan tubuh seseorang. Menurut Rezeki & Sasanti (2017) di dalam tubuh, virus HIV memiliki kecenderungan untuk berikatan dengan sel CD4, dimana sel ini berpengaruh besar terhadap sistem kekebalan tubuh.

c. Fase siklus HIV/AIDS

Menurut Hidayati (2019), HIV memiliki 3 fase klinis, yaitu infeksi akut, laten, dan kronis yang meliputi :

1) Infeksi Akut

Infeksi akut merupakan tahap awal setelah penderita terpapar oleh virus HIV, fase awal ini dapat berlangsung ± 2–6 minggu dengan munculnya gejala sebagai respon alami dari tubuh penderita seperti tidak enak badan dan flu yang berkepanjangan. Selama 6 minggu lamanya virus HIV akan terus melancarkan aksinya dengan memproduksi berjuta–juta virion virus baru untuk menghancurkan sistem imun tubuh sehingga penderita bisa mengalami gejala tambahan seperti demam, nyeri otot dan sendi, serta diare.

2) Infeksi Laten

Fase infeksi laten merupakan tahapan lanjutan setelah infeksi akut terlalui. Infeksi laten biasanya timbul tanpa adanya gejala yang jelas (asimtomatik), hal ini dikarenakan virus HIV sedang tertidur dan bersembunyi di dalam DNA sel inang sehingga tidak melakukan transkripsi dan translasi selama beberapa tahun \pm 8– 10 tahun. Tanda dan gejala yang biasanya ditimbulkan penderita selama fase laten ini seperti timbulnya sariawan di seluruh mulut oleh jamur *candida albicans*, sarkoma kaposi's, herpes, bahkan pneumonia dan TBC.

3) Infeksi Kronis

Pada fase infeksi kronis virus yang tadinya bersembunyi mampu menampakan proses pembelahannya dan berkembang yang sangat signifikan hingga sistem kekebalan tubuh penderita tidak mampu melawan perkembangan virion virus yang begitu banyak. Dalam hal ini sel T CD4+ semakin tertekan, dan jumlahnya bisa menurun sampai dibawah 200 sel/mm³. Menurunnya jumlah hitung CD4+ mengakibatkan Penderita sangat mudah terserang berbagai penyakit yang bersifat oportunistik, dan akhirnya penderita jatuh pada kondisi AIDS. Pada kondisi ini penderita menunjukan gejala seperti BB turun $> 10\%$ yang berlangsung lebih dari 1 bulan, demam yang lama, diare berlangsung lebih dari 1 bulan, TB paru,

pembengkakan kelenjar getah bening, anemia, infeksi jamur, dan lain– lain. Biasanya tahap AIDS ditunjukan setelah penderita terpapar virus HIV ≥ 10 tahun.

d. Stadium HIV/AIDS

Organisasi kesehatan dunia *The World Health Organization* (WHO) mengelompokan HIV/AIDS pada orang dewasa menjadi 4 stadium, yaitu stadium I,II,III, dan IV (Nursalam, 2018) Pembagian stadium HIV ini digunakan sebagai pedoman pemberian terapi obat antiretroviral (ARV), dimana obat ARV ini dapat berfungsi sebagai penghambat proses replikasi virus hingga bisa menekan perkembangan virus sampai ke tingkat yang tidak terdeteksi (Nasronudin, 2014). Pembagian stadium HIV menurut (Nursalam, 2018), yaitu sebagai berikut :

1) Stadium I

Stadium awal dimulai dari masuknya virus HIV ke dalam cairan tubuh. Rentang waktu masuknya virus HIV sampai tes antibodi dinyatakan HIV positif disebut “periode jendela”. Lamanya window periode ini antara 3– 6 bulan.

2) Stadium II

Stadium ke-2 merupakan tahap asimtomatis yaitu periode tanpa gejala pada penderita HIV. Keadaan ini berlangsung antara 5– 10 tahun. Cairan tubuh HIV sudah dapat menularkan HIV kepada orang lain.

3) Stadium III

Stadium ke-3 adalah periode dengan gejala seperti Pembesaran kelenjar limfe tidak hanya pada satu tempat, penurunan BB $\geq 10\%$, demam berkepanjangan & diare > 1 bulan, Anemia > 1 bulan, TB paru, oral thrush, dan lain– lain.

4) Stadium IV

Stadium IV adalah stadium AIDS, biasanya penderita disertai berbagai macam penyakit oportunistik hingga dapat berujung pada kematian.

e. Tanda dan Gejala HIV yaitu:

Tanda dan gejala HIV sangat bervariasi tergantung dengan tahapan infeksi yang diderita (WHO, 2016). Berikut adalah tanda dan gejala HIV:

- 1) Individu yang terkena HIV jarang sekali merasakan dan menunjukkan timbulnya suatu tanda dan gejala infeksi. Jika ada gejala yang timbul biasanya seperti flu biasa, bercak kemerahan pada kulit, sakit kepala, ruam-ruam dan sakit tenggorokan.
- 2) Jika sistem kekebalan tubuhnya semakin menurun akibat infeksi tersebut maka akan timbul tanda-tanda dan gelaja lain seperti kelenjar getah bening bengkak, penurunan berat badan, demam, diare dan batuk. Selain itu juga ada tanda dan gejala yang timbul yaitu mual, muntah dan sariawan.

- 3) Ketika penderita masuk tahap kronis maka akan muncul gejala yang khas dan lebih parah. Gejala yang muncul seperti sariawan yang banyak, bercak keputihan pada mulut, gejala herpes zooster, ketombe, keputihan yang parah dan gangguan psiskis. Gejala lain yang muncul adalah tidak bisa makan, candidiasis dan kanker servisk pada tahapan lanjutan, penderita HIV akan kehilangan berat badan, jumlah virus terus meningkat, jumlah limfosit CD4+ menurun hingga <200 sel/ μ l. Pada keadaan ini dinyatakan AIDS.
 - 4) Pada tahapan akhir menunjukkan perkembangan infeksi opurtunistik seperti meningitis, *mycobacterium avium* dan penurunan sistem imum. Jika tidak melakukan pengobatan maka akan terjadi perkembangan penyakit berat seperti TBC, meningitis kriptokokus, kanker seperti limfoma dan sarkoma kaposi.
- f. Penularan
- Virus HIV memiliki 3 rute penularan untuk bisa menginfeksi orang lain, antara lain secara transeksual, horizontal, dan vertikal (Hidayati, 2019). Penularan secara transeksual termasuk kontak seksual dengan penderita HIV positif baik secara anal atau oral. Penularan secara horizontal seperti transfusi darah, penggunaan Jarum suntik yang bersamaan dengan penderita HIV positif, dan yang terakhir penularan secara vertikal dimana penularan virus dari

Ibu ke anaknya, biasanya melalui plasenta dan ASI yang diberikan ibu HIV positif (Frimpong, 2017).

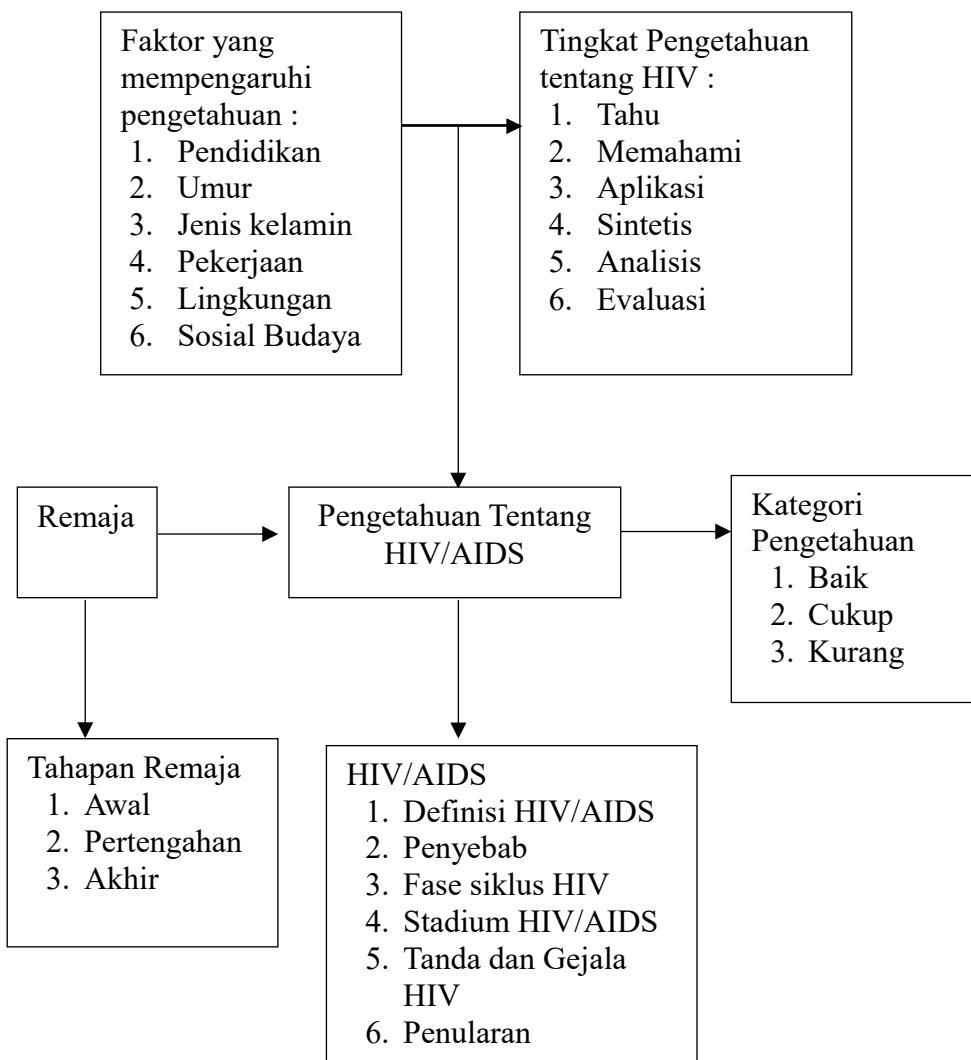
g. Pencegahan HIV/AIDS

Dalam upaya menekan penularan HIV/AIDS, Kementerian Kesehatan Indonesia melakukan pencegahan melalui pendekatan yang disebut ABCDEF (Kemenkes RI, 2017) yaitu :

- 1) A atau *Abstinence* merupakan pencegahan dengan tidak melakukan hubungan seksual sampai halal dalam ikatan pernikahan serta siap secara mental dan fisik.
- 2) B atau *Be faithful* yaitu setia hanya pada satu pasangan sahnya saja
- 3) C atau *Condom use* merupakan alat kontasepsi yang dianjurkan untuk pasangan seksual aktif agar dapat mengurangi resiko penyakit seksual.
- 4) D atau *Don't share needle & drugs* merupakan ajuran untuk tidak menggunakan napza suntik secara bergantian dan menjauhi narkoba
- 5) E atau *Education* yaitu mencari informasi yang benar mengenai HIV/AIDS sebanyak mungkin melalui pelayanan kesehatan dan orang terpercaya.

- 6) F atau *Fun* yaitu melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS dengan menyenangkan tanpa tekanan dan mengikuti kegiatan yang positif dan kreatif di komunitas yang tersedia di masyarakat.

B. Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Sumber (Notoadmojo,2018), (Sarwono, 2020), (Nursalam, 2018),(Estutiningsih, 2017), (Widyaningsih, 2018), (WHO,2017),(Kemenkes,2017), (Sinaga, 2021), (Notoadmojo 2020), (Yuliani, 2018), (Estutiningsih, 2018), (Hidayati, 2019), (Frimpong, 2017),